

# MENGENAL RISALAH NUR KARYA SAID NURSI DAN METODOLOGI PENAFSIRANNYA

**Muhammad Labib Syauqi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. Jend. A. Yani No. 40-A Purwokerto53126

Email: labibsyauqi@iainpurwokerto.ac.id

## Abstrak

Sebuah karya tafsir merupakan sebuah produk sosial dan karya manusia biasa, yang tidak pantas dianggap sakral dan juga tidak kedap akan kritikan. Badiuzzaman Said Nursi menafsirkan al-Qur'an tanpa terlepas dari konteksnya pada waktu itu. Nursi tidak hanya membaca al-Qur'an dari sisi tekstualnya yang terbatas, tetapi juga memahaminya secara rasional dengan menyandarkan pendekatan berpikrinya pada keyakinan atas kebenaran teks-teks agama tersebut. Tulisan ini akan mencoba mengupas tentang metodologi yang digunakan oleh Nursi dengan lebih mendalam dengan cara meneliti berbagai kutipan hasil penafsiran Nursi dalam *Risālah al-Nūr* yang menjadi *masterpiece* karyanya. Metodologi sangat berkaitan erat dengan hasil dari pemikiran yang dihasilkan, supaya dapat memahami alur pemikiran penulisnya secara komprehensif.

An interpretation is a social product and the work of ordinary people, which is inappropriate to be considered a sacred thing and also it is not anti to be criticized. Bediuzzaman Said Nursi interpreted the Qur'an based on the context at that time. Nursi was not only reading the Qur'an from the limited text, but was also understanding it relied on the belief of the correctness of the religious texts by using rational thinking approach. This paper will try to explore the methodology used by Nursi in greater depth by examining various Nursi's quotations of interpretation results in his masterpiece, the *Risālah al-Nūr*. The methodology is closely related to the result of his thinking, in order to understand the author's line of thought comprehensively.

**Katakunci;** *Risālah Nūr, Said Nursi, Tafsir, Metodologi, Corak*

## A. PENDAHULUAN

Islam dalam pemahaman yang komprehensif merupakan agama yang membebaskan pemeluknya dari nilai-nilai relatif dan temporal,<sup>1</sup> karena Islam adalah agama universal yang diperuntukkan kepada semua manusia untuk sepanjang zaman. Merespon isu modernitas ketika dihadapkan dengan Islam, tradisi dan juga westernisasi, salah seorang pemikir muslim abad 20 yang berasal dari Turki bernama Bediuzzaman Said Nursi, banyak menanggapi permasalahan tersebut dengan

konsep modernitas yang dimilikinya, banyak isu-isu modern yang ditanggapinya dalam karya-karyanya.

Ibrahim M. Abu Rabi' dalam pengantar buku karya Vahide mengatakan bahwa, Nursi tampil sebagai seorang ulama dengan visi yang kuat untuk menyatukan dunia Islam yang mulai terpecah.<sup>2</sup> Kehidupan Nursi adalah sebuah narasi sejarah yang melambangkan kehidupan, bukan hanya kehidupan bangsa Turki, melainkan kehidupan seluruh umat Islam di zaman modern. Sepak terjang dan karya-karya Nursi

---

<sup>1</sup> Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir; Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, Penerjemah M. Alaika Salamullah dkk, (Yogyakarta: eLSAQ, 2003), h. 381

---

<sup>2</sup> Şükran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi; Transformasi Dinasti 'Utsmânî Menjadi Republik Turki*, Penerjemah: Sugeng Haryanto, Sunoko (Jakarta; Anatolia, 2007), h. xii.

memberikan wawasan luas dan gambaran yang mendalam tentang masa sejarah pasca Tanzimat di Turki, keadaan sulit yang dialami ulama tradisional, kegagalan gerakan reformasi Islam pada abad ke-19 untuk memberikan sebuah solusi Islami dalam menghadapi ancaman westernisasi, landasan filsafat dan politik munculnya nasionalisme sekuler di Turki, penghapusan kekhalifahan Utsmānī pada tahun 1924, dan nasib agama di Turki pada masa pemerintahan Kemal Attaturk.

Karya Bediuzzaman Said Nursi yang menjadi *masterpiece* atas karya-karyanya, yang menjadi curahan hatinya dan media untuk menuangkan pikiran-pikirannya adalah *Risālah al-Nūr*. Dalam kitab *Risalah* ini, Nursi banyak menyinggung tentang moralitas yang merupakan platform pemikiran Nursi. Banyak kita temukan alur pemikirannya yang bermuara pada pembangunan moralitas, karena Nursi hidup ketika materialisme dan komunisme sedang menggelora dengan dekadensi moral yang melanda dunia, sedangkan di sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi sedang menemukan surganya.<sup>3</sup>

Di samping masalah moral yang banyak dibahas, pokok tema dalam penafsiran Nursi juga banyak merespon isu relevansi Negara Islam apakah masih patut diperjuangkan sebagai dasar negara atau tidak,<sup>4</sup> dan juga banyak pembahasan tentang hubungan antara

Islam dan modernitas.<sup>5</sup> Juga yang tidak kalah pentingnya, masalah keadilan dan persamaan hak antara laki-laki perempuan juga menjadi pembahasan yang mendapat perhatian Nursi, terbukti bahwa beliau mempunyai risalah khusus tentang perempuan. Jadi Nursi dalam karya-karyanya, banyak menanggapi isu-isu modern yang berkembang dan tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan modernisasi yang sedang melanda Turki pada waktu itu. Mulai dari moralitas, keimanan, ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat, hingga masalah persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

## B. BIOGRAFI BADIUZZAMAN SAID NURSI DAN RISĀLAH AL-NŪR

### 1. Riwayat Hidup Nursi

Said Nursi lahir pada tahun 1876<sup>6</sup> dan wafat pada 1960. Selama masa hidupnya, Said Nursi banyak menyaksikan peristiwa penting dalam sejarah Islam dan khususnya Turki, mulai dari rapuhnya kerajaan Islam terakhir hingga jatuh dan berubahnya Turki Utsmānī menjadi Republik sekular. Said Nursi dilahirkan ketika Kerajaan Turki Utsmānī sedang dalam keadaan mulai kehilangan otoritas dan kekuasaannya di bawah kekhalifahan Sultan Abdul Hamid II. Kondisi melemahnya Kerajaan Turki Utsmānī ini juga diikuti dengan keberadaan negara-negara muslim lainnya<sup>7</sup> yang bahkan

<sup>3</sup> Said Nursi, *Risālah An-Nūr; Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, Penerjemah Sugeng Hariyanto, Sukono Mukidi, Moh. Rudi Atmoko (Jakarta; Kencana, 2003), h. XIII

<sup>4</sup> Nursi dalam tulisan-tulisannya pada masa pasca-Utsmānī, secara mendasar bertentangan dengan pemikiran banyak pemikir Islam pada masa itu. Para pemikir kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Allama Maududi, Hassan Banna, dan Sayyid Qutb masih menyokong kebangkitan kembali Islam sebagai politik dan bukan hanya Islam sebagai iman. Akan tetapi setelah perang dunia I, Nursi tidak lagi tertarik untuk mengusung Islam sebagai politik untuk sarana memelihara Islam. Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, h. xiv

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. xvii

<sup>6</sup> Terdapat perbedaan dalam penyebutan tahun kelahiran Nursi, dalam kedua buku biografi Nursi karya Ihsan Kasim Salih dan Sukran Vahide keduanya berbeda, Ihsan menyebutkan 1876 sedangkan Vahide menulis 1877. Lihat Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi; Pemikir & Sufi Besar Abad 20*, Penerjemah Nabilah Lubis (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 8, dan Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, h. 3.

<sup>7</sup> Pada tahun 1881 Tunisia dijajah Perancis. Tahun 1882 Mesir, India, Sudan, dan Malaysia dijajah Inggris. Yang bertepatan juga waktu itu Indonesia dijajah Belanda dan Asia Tengah dikuasai Rusia. Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, h. xvii

berada di bawah jajahan dan hegemoni Barat. Pada tahun kelahiran Nursi, Turki Utsmānī beribukota di Istanbul, dimana ketika itu Islam dianggap memulai perjalanannya untuk masuk pada masa modernisasi. Hal ini ditandai dengan adanya gerakan Tanzimat (1839 - 1876)<sup>8</sup> yang sedang tumbuh dan berkembang ketika itu. Gerakan ini mulai mengadakan perubahan-perubahan signifikan, mulai dari menata ulang sistem pemerintahan, hingga berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan menggunakan cara dan paradigma Barat sebagai acuan.

Gerakan reformasi Tanzimat ini menjalankan modernisasi dalam berbagai bidang, dan menyebabkan adanya pemisahan wewenang negara dalam masalah agama dengan masalah dunia. Hal ini artinya menyebabkan semakin terpinggirnya agama dari kehidupan mereka dan menuju pada arah sekularisasi.

Sepak terjang Tanzimat yang semakin mengarah pada sekularisasi ini kemudian mendapatkan respon yang berbeda antara pro dan kontra dari masyarakat. Pemberian persamaan hak kepada kaum minoritas Kristen dalam bidang politik maupun ekonomi semakin mengundang ketidakpuasan bagi kaum mayoritas Islam, dan meluasnya kekuasaan otoriter sultan semakin menyulut timbulnya reformasi. Hal-hal inilah yang akhirnya akan menyebabkan munculnya gerakan konstitusional atau disebut dengan Gerakan Utsmānī Muda yang digawangi oleh Namik Kemal. Mereka menyerukan konsep kebebasan dan

pemerintahan yang konstitusional, mereka berusaha mengembalikan Islam sebagai dasar dan tujuan negara, mencari persamaan konsep liberal modern pada ajaran Islam klasik dan mengaitkannya dengan konstitusionalisme dan pemerintahan perwakilan yang bersumber dari Barat yang kemudian menggabungkan keduanya.<sup>9</sup> Argumentasi-argumentasi yang dibangun, pemikiran yang dikonstruksikan oleh gerakan ini akan mendapatkan banyak tanggapan dari beberapa karya Nursi dimasa-masa awal.

## 2. Karya-karya Ilmiah

Bediuzzaman Said Nursi adalah seorang intelektual yang produktif dalam menghasilkan karya. Terbukti dengan karya-karya yang beliau hasilkan dan telah disebarluaskan. Masterpiece karya Nursi adalah *Risalah al-Nūr*.

*Risalah al-Nūr* atau dikenal juga dengan "*Kulliyāt al-Rasā'il al-Nūr*" adalah kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi yang diberi nama "*Risalah al-Nūr*" dengan berbagai tema dan pembahasan. Adapun yang dimaksud *Risalah al-Nūr* adalah kumpulan tulisan Said Nursi secara keseluruhan, yang kemudian oleh Ihsān Qāsim al-Sālihī diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dicetak pada 10 jilid besar. *Risalah al-Nūr* adalah karya monumental Said Nursi yang ditulisnya dengan tulisan tangan bersama murid-muridnya yang tebalnya mencapai kurang lebih 6000 halaman, yang di dalamnya terdapat karya-karya Said Nursi yang ditulis pada masa *Said Qadīm* dan *Said Jadīd*<sup>10</sup>.

Berikut ini akan disebutkan bagian-bagian dari *Risalah al-Nūr*:

<sup>8</sup> Kelompok Tanzimat adalah generasi penerus dari ide-ide Mahmud II yang banyak berperan untuk mewujudkan perbaikan, pengaturan dan penyusunan undang-undang baru baik di bidang ekonomi, pendidikan, militer, pemerintahan, dan sosial di Turki, ketika usaha modernisasi di Turki sedang gencar-gencarnya digalakkan. Gerakan ini bertujuan mengembalikan reputasi dan kekuasaan Kesultanan dari ancaman Eropa. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 97.

<sup>9</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, h. 40-41.

<sup>10</sup> Said Qadim dimulai dari masa kelahirannya 1876 M. sampai tahun 1926 M, atau sekitar 50 tahun, sedangkan Said Jadid dimulai dari tahun 1926 M. sejak kehidupannya di pengasingan di Barla, sampai beliau wafat tahun 1960 M. Lihat Salih, *Said Nursi*, h. 90-91.

### Karya-karya Yang Terkumpul Dalam Risalah al-Nūr

No	Judul Buku	Tahun	Bahasa	Keterangan
1.	<i>Sözler</i> <sup>11</sup>	1926-1929	Turki	Asli & Masih Terbit
2.	<i>Mektubat</i> <sup>12</sup>	1929-1932	Turki	Asli & Masih Terbit
3.	<i>Lem'alar</i> <sup>13</sup>	1932-1934	Turki	Asli & Masih Terbit

<sup>11</sup> *Sözler* atau dalam judul bahasa Arabnya yang diedit dan diterjemahkan oleh Ihsan Qāsim al-Sālih adalah *al-Kalimāt*, karya ini memuat 33 risalah. Tentang ibadah, hikmah-hikmah shalat, akidah, pandangan mukmin terhadap dunia, tugas-tugas manusia, perjuangan di jalan Allah dan tentang iman kepada-Nya. Dan terdapat juga risalah yang menerangkan tentang mukjizat al-Qur'an, dan masih banyak lagi. Lihat Badī' al-Zamān Sa'īd Al-Nūrī, *Al-Kalimāt*. Penerjemah Ihsan Qāsim as-Sālih (Qāhirah: Sözlcr, 2004).

<sup>12</sup> *Mektubat* dalam judul bahasa Arabnya adalah *al-Maktūbāt*, karya ini juga memuat 33 risalah. Dimulai dengan masalah-masalah seputar Nabi *Hiḍr* As. tentang hikmah kematian dan tentang neraka Jahannam, kemudian tentang perjalanan hidup Nursi dan perenungannya tentang pentingnya keimanan, tentang kisah pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Zainab, dan juga menerangkan tentang bagaimana memahami syariat dan hikmahnya. Dalam *al-Maktūbāt* juga berisi tentang macam-macam do'a dan rahasianya, di akhir kitab terdapat risalah tentang tasawwuf menimbang dari sisi positif dan negatifnya. Lihat Badī' al-Zamān Sa'īd Al-Nūrī, *Al-Maktūbāt*. Penerjemah Ihsan Qāsim as-Sālih (Qāhirah: Sözlcr, 2004).

<sup>13</sup> *Lem'alar* dalam judul bahasa Arabnya adalah *al-Lama'āt*, karya ini memuat 30 risalah yang memuat diantaranya kisah munajat Nabi Yūnus dan Nabi Ayyūb, risalah tentang makrifat pada Allah, juga terdapat risalah tentang penolakan terhadap kaum Naturalis, pentingnya hijab bagi perempuan, dan juga risalah yang mengupas tentang makna *Asmā' al-Husnā*. Lihat Badī' al-Zamān Sa'īd Al-Nūrī, *Al-Lama'āt*. Penerjemah Ihsan Qāsim as-Sālih (Qāhirah: Sözlcr, 2004).

4.	<i>Şu'alar</i> <sup>14</sup>	1936-1940	Turki	Asli & Masih Terbit
5.	<i>Isyāratu al-Ijāz</i> <sup>15</sup>	1916-1918	Arab	Asli & Masih Terbit
6.	<i>Al-Matsnawī al-'Arabī al-Nūrī</i> <sup>16</sup>	1922-1923	Arab <sup>17</sup>	Asli & Masih Terbit
7.	<i>Barla Lahikāsi</i> <sup>18</sup>	1925-1930	Turki	Asli & Masih

<sup>14</sup> *Şu'alar* dalam bahasa Arab berjudul *al-Syu'ā'āt*, memuat 15 risalah tentang hubungan tauhid dengan keindahan dan keistimewaan alam, penjelasan tanda-tanda kiamat, hikmah tadabbur ayat al-Qur'an dan tentang iman pada malaikat. Dan juga menjelaskan tentang penyebab Nursi dipanggil oleh pengadilan Denizli dan Afyon dan beberapa risalah yang ditulis di dalam penjara. Di akhir kitab ini dijelaskan pula argumen-ergumen yang kuat untuk membuktikan ketauhidan dan risalah kenabian. Lihat Badī' al-Zamān Sa'īd Al-Nūrī, *Al-Syu'ā'āt*. Penerjemah Ihsan Qāsim as-Sālih (Qāhirah: Sözlcr, 2004).

<sup>15</sup> Berisi tentang tafsir surat al-Fātihah dan 30 ayat dari surat al-Bâqarah. Nursi juga mengulas penafsirannya tersebut dengan menyebutkan munasabah satu ayat dengan yang lainnya, pembahasan dari sisi Balaghahnya, disamping juga menjelaskan tentang Nahwu, Sharaf dan pembahasan mantiqnya. Kitab tafsir ini berhasil beliau tulis selama beliau ikut terlibat dalam pertempuran melawan Rusia. Penyusunannya dikerjakan dengan cara didektekan kepada muridnya yang bernama Habib. Lihat Badī' al-Zamān Sa'īd Al-Nūrī, *Isyāratu al-Ijāz* (Qāhirah: Sözlcr, 2004). Lihat juga Salih, *Said Nursi*, h. 29.

<sup>16</sup> Karya ini berisi 12 risalah tentang penjelasan tauhid yang sebenarnya, makrifat Nabi, tentang pentingnya berpegang pada al-Qur'an dan juga tentang makrifat pada Allah Swt. Lihat Badī' al-Zamān Sa'īd Al-Nūrī, *Al-Matsnawī al-'Arabī al-Nūrī* (Qāhirah: Sözlcr, 2004).

<sup>17</sup> Dua karya ini, yaitu *Isyāratul Ijāz* dan *Al-Matsnāwi al-'Arabī an-Nūrī* adalah dua karya Said Nursi dalam Risalah al-Nur yang berbahasa Arab. Adapun karya Said Nursi yang lain dalam Risalah al-Nur adalah menggunakan bahasa asli Turki. Wawancara Pribadi dengan Hasbi Sen (Wakil Ketua Yayasan Nur Semesta, Jakarta), 31 Januari 2016.

<sup>18</sup> *Barla Lahikasi*, Emirdag Lahikasi, Kastamonu Lahikasi, merupakan 3 karya Nursi yang merupakan kumpulan surat-suratnya kepada para muridnya yang

				Terbit
8.	<i>Emirdağ Lahikasi</i>	1944-1949	Turki	Asli & Masih Terbit
9	<i>Kastamonu Lahikasi</i>	1936-1944	Turki	Asli & Masih Terbit
10.	<i>Tarihçe-i Hayat</i> <sup>19</sup>	1948-1950	Turki	Asli & Masih Terbit
11.	<i>Saiqāl al-Islām</i> <sup>20</sup>	1911	Turki	Asli & Masih Terbit

berada di beberapa daerah, yaitu Barla, Emirdag, dan juga Kastamonu. Secara umum berisi tentang arahan dan petunjuk yang menjelaskan pentingnya *Risalah Nur* dan metode dakwahnya di masa kini. Karya-karya ini memuat anjuran untuk menguatkan iman, adab bergaul dengan orang lain, dan dorongan untuk tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Lihat Badi' al-Zamān Sa'īd Al-Nūrsi, *Al-Malāḥiq*. Penerjemah Ihsān Qāsim as-Sālih (Qāhirah: Sözlcr, 2004).

<sup>19</sup> Dalam bahasa arabnya, karya ini berjudul *Şīrah az-Dāṭiyah*. Berisi secara detail tentang biografi, pendidikan, dan perjuangan Nursi. Lihat Badi' al-Zamān Sa'īd Al-Nūrsi, *Şīrah az-Dāṭiyah*. Penerjemah Ihsān Qāsim as-Sālih (Qāhirah: Sözlcr, 2004).

<sup>20</sup> *Saiqāl al-Islām* adalah merupakan koleksi dalam *Risālah al-Nūr* yang merupakan karya Nursi pada periode Said Qadīm. Karya ini – *Saiqāl al-Islām* – terdiri dari delapan bagian, 1. *Muhākamāt 'Aqliyyah*, berisi tentang tafsir, balaghah, dan aqidah. 2. *Qizl Ijāz*, merupakan *syarh* terhadap kitab *Sullam al-Munaurāq* dalam ilmu mantiq. 3. *Ta'liqāt*, memberi keterangan pada kitab *Kalnabawi* dalam ilmu mantiq atau logika. 4. *Al-Sānihāt*, berisi berbagai topik seperti kemukjizatan Al-Qur'an, keadilan, khilafah dan peradaban. 5. *Al-Munāzarāt*, berisi tentang debat Said Nursi dengan masyarakat Turki Timur mengenai pemerintahan konstitusional, musyawarah, hukum dan lain-lain. 6. *Al-Mahkamah al-'Aşkariyyah al-'Urfiyyah*, berisi tentang pendapat dan pembelaan-pembelaan Nursi terhadap tuduhan pemberontak yang dialamatkan padanya. 7. *Al-Khutbah al-Şāmiyyah*, tentang khutbah Nursi ketika berada di Syam, yang berisi tentang enam penyakit masyarakat dan obatnya. 8. *Al-Kutuwāt al-Sitti*, berisi tentang refleksi Nursi ketika Inggris hendak menduduki Turki. Lihat Badi' al-Zamān Sa'īd Al-Nūrsi, *Saiqāl al-Islām*. Penerjemah Ihsān Qāsim as-Sālih (Qāhirah: Sözlcr, 2004). Lihat juga Hasbi Sen, "Prinsip-prinsip Politik Islam Menurut Bediuzzaman Said Nursi," (Tesis Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri, Raden Fatah Palembang, 2007), h. 31.

Itulah karya-karya Said Nursi yang terangkum dengan sebuah judul besar *Risālah al-Nūr* atau *Kulliyāt Rasā'il al-Nūr*. Di antara karya-karya Said Nursi di atas banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Baik berupa *Kulliyāt Rasā'il al-Nūr* itu sendiri, ataupun beberapa karya yang telah diterbitkan dalam satu buku tersendiri. Di antara yang representatif dalam proses penerjemahan serta sosialisasi karya-karya serta pemikiran Nursi di Indonesia adalah *Risalah Nur Press* yang ada di daerah Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Dari alamat web-nya dapat kita lihat karya Nursi apa saja yang telah dicetak oleh mereka.<sup>21</sup>

Secara global isi pokok dalam karya *Risālah al-Nūr* tersebut mengupas tentang aqidah dan keimanan yang diindikasikan dengan *ma'rifat Allah, ma'rifat Rasulullāh*, melalui *manhāj al-Sunnah*; penguatan aspek ibadah, akhlak dan moralitas atau adab-adab Islami dan lain-lain. Keberadaan *Risālah al-Nūr* merupakan sumber dari pembahasan karya-karya Said Nursi yang kemudian dikumpulkan secara tematis menjadi buku-buku lain. Dan karya-karya Nursi dalam *Risālah al-Nūr* telah diterjemahkan ke dalam sekitar 40 bahasa lebih, dan meluas dan dipelajari oleh jutaan orang di seluruh penjuru dunia.

### 3. Metodologi Penafsiran *Risālah al-Nūr*

Kajian kritis terhadap al-Qur'an akan selalu memunculkan beragam penafsiran, baik dari segi metodologi maupun karakteristik penafsiran. Ketika berbicara tentang metodologi penafsiran al-Qur'an, banyak orang yang merujuk al-Farmawi yang memetakan metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat bagian pokok, yaitu : *tahfīlī, ijmalī, muqāran*, dan *mauḍū'i*.<sup>22</sup> Hal tersebut merupakan konsekwensi logis dari adanya

<sup>21</sup> <http://risalahpress.com/>

<sup>22</sup> 'Abd Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Kairo: Al-Haḍārah al-'Arabiyyah, 1997), h. 23.

keinginan umat Islam untuk mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan sebagai konteks yang tak terbatas.

Ali Iyāzī dalam bukunya *al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhajuhum* memaparkan bahwa terdapat empat istilah yang berkaitan dengan metodologi penafsiran, yaitu : *manhaj*, *ṭarīqah*, *laun*, dan *ittijāh*.<sup>23</sup> Dari keempat metodologi ini, kemudian akan kita coba terapkan dalam konteks tafsir Risālah al-Nūr karya Bediuzzaman Said Nursi.

**Pertama**, dari sisi *manhaj* atau sumber penafsiran al-Qur'an, dibedakan menjadi dua, *tafsīr bi al-ma'tsūr* atau *bi al-naqlī*<sup>24</sup> dan *tafsīr bi al-ma'qūl* atau *bi al-ra'yī*<sup>25</sup>. Perbedaan antara keduanya adalah perbedaan pada penekanan sumber penafsiran yang digunakan. Jika yang pertama lebih cenderung pada nukilan riwayat ataupun ayat, sedangkan yang kedua cenderung mengandalkan akal. Akan tetapi kategorisasi seperti ini tidaklah mutlak, karena yang pertama juga tidak akan mengabaikan peran akal sepenuhnya, dan begitu juga dengan yang kedua, tidak berarti meninggalkan nukilan riwayat sepenuhnya. Oleh karena itu, kategorisasi tersebut adalah bermakna dominasi, yaitu mana yang lebih dominan dalam sebuah karya tafsir.

<sup>23</sup> Muhammadiyah 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Ṭibā'iyyah wa al-Nasr Wizarāt al-Ṭaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1373 H), h. 31-33.

<sup>24</sup> *Tafsīr bi al-ma'tsūr* atau *bi al-naqlī* adalah bentuk penafsiran yang ayat dengan ayat, ayat dengan hadits Nabi Saw. atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. Muhammad Husein al-Ḍahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1 (Kairo: Madanī, 2000), h. 76.

<sup>25</sup> *Tafsīr bi al-ma'qūl* atau *bi al-ra'yī* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan akal atau rasio sebagai titik tolak. Dalam menjelaskan makna al-Qur'an, seorang mufasssīr berpegang pada pandangannya sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada rasio, sesuai dengan kemampuan dan keilmuan yang dimilikinya. Mannā' al-Qattān, *Mabāhiṭ fi 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp.: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīts, t.t.), h. 351.

Dalam konteks tafsir *Risālah al-Nūr* karya Nursi, dapat dikatakan bahwa Nursi mempunyai metode dan cara khusus dalam penafsirannya. Dalam metode penafsiran berdasarkan sumber penafsirannya, dia menggunakan metode penafsiran *bi al-Ra'yi* atau pendekatan logika. Hal ini dapat dilihat bahwa, dalam tafsirnya Nursi banyak menggunakan penjelasan-penjelasan yang logis dan tidak jarang memberikan berbagai contoh yang dekat dengan kehidupan supaya lebih mudah dipahami.

Dalam kasus masalah perempuan dan persamaan hak, Nursi mengelaborasi beberapa ayat al-Qur'an dengan berbagai penjelasan yang logis serta kontekstual. Merespon atas gagasan Nasionalisme yang mengarah pada Sekularisme yang dipraktekkan oleh Mustafa Kemal waktu itu, meskipun pada konsep awalnya, Kemal mengidealkan bahwa Nasionalisme yang diusung adalah Nasionalisme Sekular yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam birokrasi pemerintahan. Akan tetapi pada tataran praksis, bisa dianggap bahwa Nasionalisme diterapkan pada bentuk yang sinonim dengan Westernisasi sekular, dan bahkan tidak memperhitungkan aspek agama.

Nasionalisme yang dijalankan tidak terkecuali pada bidang pemerintahan, hukum, pendidikan, ekonomi, maupun budaya. Akan tetapi masalah relasi hubungan laki-laki perempuan – yang pada waktu itu masih dianggap isu yang baru – juga tidak luput dari perhatian. Momentumnya adalah ketika diberlakukannya UU Perdata sebagai ganti dari peraturan-peraturan Syari'at dan mengadopsi UU Perdata Swiss, yang kemudian mengadopsi dan memberlakukan sekularisasi upacara pernikahan, prinsip monogami, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut talak, pembolehan pernikahan beda agama, persamaan hak antara orang tua laki-laki dan

perempuan atas anak, dan persamaan hak dalam warisan antara laki-laki perempuan.

Perubahan tersebut kemudian mempengaruhi relasi kehidupan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hingga pada akhirnya, jika dulu perempuan bebas mengenakan jilbab, tetapi pada perkembangan selanjutnya, perempuan yang berjilbab semakin dipersempit ruang gerakannya mulai dari lembaga-lembaga pemerintahan hingga pada lembaga pendidikan,<sup>26</sup> yang akhirnya mengakibatkan timbulnya pergaulan tidak sehat di kalangan para generasi muda.

Nursi merasa prihatin dengan kondisi seperti ini, hingga beliau memberikan perhatian khusus pada masalah perempuan dan permasalahan jilbab (*hijāb*)<sup>27</sup> yang sedang terjadi waktu itu. Keprihatinan tersebut diwujudkan dalam bentuk sebuah tulisan yang berjudul *Risālah al-Hijāb*, karya ini merupakan bagian dari *Risālah al-Nūr* yang terdapat pada kitab *al-Lama'āt* kedua puluh empat, dan ditulis ketika beliau diasingkan di Asbarithah tahun 1934. Dan karena *Risālah al-Hijāb* ini juga beliau akhirnya dituntut dan dipenjara di Eskisehir dengan tuduhan menyebarkan semangat keagamaan melalui penyebaran *Risālah al-Hijāb*.<sup>28</sup>

*Risālah al-Hijāb* ini berisi tentang bantahan Nursi terhadap persepsi peradaban modern yang mengatakan bahwa *hijāb* (jilbab) mengakibatkan ruang gerak seorang

perempuan menjadi terbatas.<sup>29</sup> Nursi memaparkan argumentasinya yang terinspirasi oleh Surat *al-Ahzāb/33: 59* disebutkan :

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ  
يُدْرِينَ عَالِمِينَ مِّنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ  
فَلَا يُؤْذِنْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Argumentasi logis Nursi, bahwa *hijāb* adalah fitrah bagi perempuan, karena perempuan pada dasarnya diciptakan dalam fitrahnya yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Mereka membutuhkan seorang pelindung laki-laki yang dapat melindungi mereka dan anak-anaknya. Perempuan memiliki kecenderungan fitrah untuk membuat dirinya dicintai, dan tidak ditolak secara kasar.

Dengan argumentasi ini, Nursi menolak peradaban modern yang mencampakkan jilbab, karena telah berlawanan dengan fitrah. Nursi mengatakan:

“Kesimpulannya adalah bahwa peradaban modern yang mencampakkan hijab, betul-betul berlawanan dengan fitrah manusia. Sesungguhnya perintah al-Qur'an untuk berjilbab, di samping merupakan fitrah, ia melindungi perempuan yang merupakan sumber kasih sayang dan teman setia abadi bagi suaminya dari kerendahan, kehinaan

<sup>26</sup> Larangan berjilbab bagi para mahasiswa di lembaga pendidikan ditetapkan pada tahun 1997, meskipun larangan tersebut akhirnya dapat diamanatkan atas persetujuan Parlemen pada tanggal 10 Februari 2008.

<sup>27</sup> *Hijāb* yang berarti tutup, dimaksudkan Nursi adalah makna hijab secara lebih luas, tidak hanya dimaknai sebagai sebuah bentuk jilbab atau kerudung, akan tetapi keharusan perempuan untuk menutup auratnya, hal ini diindikasikan dengan ulasan Nursi dalam risalah ini yang mengulas dan menerangkan bahayanya perempuan yang membuka auratnya, sehingga dari situ akan menjadi sumber terjadinya malapetaka dan dekadensi moral.

<sup>28</sup> Lihat Salih, *Said Nursi...*, h. 65.

<sup>29</sup> Lihat Al-Nursi, *Al-Lama'āt*, h. 300.

dan perbudakan secara maknawi, serta kemalangan”<sup>30</sup>.

Dengan berjilbab, perempuan justru akan terlindungi dari kerendahan dan direndahkan, terbebas dari perbudakan secara maknawi, serta terselamatkan dari kemalangan, jika memang jilbab difungsikan sebagaimana mestinya dan dijadikan sebagai media kontrol bagi perempuan dari berbuat kotor dan hina.

Nursi menggambarkan kemalangan yang akan diderita perempuan jika mereka mencampakkan pesan yang ada dalam ayat al-Qur'an tersebut dan diperbudak nafsunya. Beliau menggambarkan :

“Kenikmatan yang berlangsung selama sembilan menit menjadi pahit dengan adanya beban untuk menanggung janin selama sembilan bulan, dilanjutkan dengan keharusan memelihara anak yang tak mempunyai ayah selama sembilan tahun”<sup>31</sup>.

Nursi menjawabnya bahwa hukum Islam terbagi dua; *pertama*, adalah syariat yang bersifat untuk membangun suatu landasan hukum, dan *kedua*, adalah syariat yang bersifat meluruskan. Syariat yang pertama adalah syariat yang bersifat membangun suatu landasan hukum baru yang merupakan keindahan hakiki dan kebaikan murni.<sup>32</sup>

Syariat bentuk kedua adalah syariat yang bersifat meluruskan, yaitu untuk mengeluarkan dari keburukan masa lalu menuju kebaikan masa kini supaya lebih sesuai dan manusiawi. Yaitu dengan memilih salah satu dari dua hal yang buruk dan yang paling ringan bahayanya, supaya pada

akhirnya dapat mencapai kepada kebaikan yang sempurna. Hal tersebut dikarenakan, menghapus sesuatu yang sudah mengakar pada tabiat manusia dengan seketika adalah hal yang mustahil.

Dalam masalah poligami, Nursi mengatakan :

“Poligami dengan maksimal empat istri meskipun sejalan dengan tabiat, akal, dan hikmah yang terdapat dalam diri manusia, bukan berarti syari’at yang menjadikannya dari satu menuju empat. Akan tetapi, ia menurunkan dan mengurangi dari delapan, dan sembilan menjadi empat istri. Apalagi sejumlah syarat poligami yang digariskan jika diperhatikan dan dijaga, maka tidak akan mendatangkan bahaya”<sup>33</sup>.

Jadi dalam masalah poligami, yang ditekankan adalah pengurangan bilangan istri, jika sebelumnya adalah delapan atau sembilan, dikurangi jumlahnya menuju empat. Penekanannya bukan justru dari satu istri menjadi empat, akan tetapi dari sembilan dikurangi menuju empat, apalagi dengan adanya syarat-syarat dan ketentuan yang ketat dalam poligami, sehingga seakan cenderung menganjurkan untuk beristri satu saja.

Dalam penafsirannya, Nursi menempatkan perempuan pada tempat yang mulia, karena menurut Nursi perempuan adalah makhluk yang mempunyai fitrah mulia, di mana kasih sayang dan cinta sebagai fitrah yang memenuhi mereka, sehingga menjadikan mereka kuat dalam beragama karena keberagaman mereka dipenuhi dengan cinta. Nursi menulis :

“Hadis yang berbunyi; “*kalian harus mengikuti agama para perempuan tua*,”<sup>34</sup> mendorong kita untuk

<sup>30</sup> Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*. Penerjemah: Fauzy Bahreisy, Joko Prayitno (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 368.

<sup>31</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*. Penerjemah Fauzi Faisal Bahreisy, Joko Prayitno (Jakarta: Anatolia, 2009), h. 4.

<sup>32</sup> Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, h. 71.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 72.

<sup>34</sup> Hadis riwayat al-Dailâmî, dari hadis Ibnu ‘Umar yang terdapat dalam *al-Durar al-Mantsûriyyah* karya al-Suyûfî. Lihat juga Majd al-Dîn Ibnu Asîr, *Jâmi’ al-*

mengikuti agama mereka. Artinya, iman yang kuat di akhir zaman nanti, akan dimiliki oleh para perempuan tua. Salah satu dari empat pilar Risalah Nur adalah kasih sayang.<sup>35</sup> Karena para perempuan merupakan pahlawan kasih sayang, maka orang yang paling penakut di antara mereka sekalipun akan rela mengorbankan jiwa untuk menyelamatkan anaknya”<sup>36</sup>.

Nursi juga mengakui adanya hak dan kebebasan bagi perempuan untuk menentukan pilihannya, bahkan dalam menentukan laki-laki pilihannya untuk dijadikan suami, dan hak untuk bekerja maupun kebebasan beraktifitas bagi mereka. Dan Nursi menolak segala macam kejahatan, ataupun penindasan yang terjadi dan dialamatkan pada para perempuan :

“Wahai saudara-saudara perempuanku. Secara khusus kukatakan hal ini kepada kalian. Bekerjalah mencari nafkah dengan tangan sendiri seperti para perempuan desa. Lalu berusaha hidup hemat dan qana'ah, dua sifat yang tertanam dalam fitrah kalian. Hal ini lebih baik daripada kalian merusak diri kalian sendiri karena tuntutan hidup dengan tunduk pada dominasi seorang suami yang jahat, berperilaku buruk, dan kebarat-baratan”<sup>37</sup>.

Dari beberapa kutipan ini dapat ditangkap bahwa, Nursi sudah mempunyai wacana persamaan hak dalam perspektif gender. Nursi menganjurkan perempuan untuk bekerja dan menolak segala macam penidasan serta penyimpangan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki. Peran

perempuan didedikasikan untuk menguatkan eksistensinya dalam masyarakat, kebudayaan, ataupun pendidikan.<sup>38</sup> Jadi relasi antara perempuan dan laki-laki adalah hubungan yang saling menyempurnakan dan saling menutupi kekurangan masing-masing untuk menuju keharmonisan dalam berumah tangga yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Pendapat Nursi seakan mencari jalan tengah, beliau tetap mewajibkan perempuan untuk memakai *hijab* atau jilbab yang menjadi fitrah mereka, akan tetapi dengan adanya jilbab tersebut tidak berarti akan menjadi penghalang bagi perempuan untuk bersosialisasi dalam kehidupan sosialnya, sehingga Nursi tidak melarang wanita untuk beraktifitas di luar maupun bekerja. Nursi juga menolak segala macam penindasan terhadap perempuan dalam kehidupan berumah tangga. Nursi memaknai hubungan perempuan dengan laki-laki sebagai suatu hubungan yang saling menyempurnakan kekurangan masing-masing fihak untuk dapat membentuk keharmonisan dalam kehidupan.

**Kedua**, dari sisi *ṭarīqah* atau metode dan cara menafsirkan al-Qur'an. Bila mengikuti pemetaan yang digunakan ‘Abd al-Hayy al-Farmawī, maka cara menafsirkan dapat dibedakan menjadi empat; *tahlīlī*,<sup>39</sup> *ijmālī*,<sup>40</sup> *muqāran*<sup>41</sup> dan *maudū’ī*.<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Baca Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan; Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*. Penerjemah Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2006), h. 180.

<sup>39</sup> Metode *tahlīlī* adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, dan urutannya disesuaikan dengan urutan surat yang ada dalam mushaf al-Qur'an. Metode tafsir ini menjelaskan juga kosakata (susunan kalimat), korelasi antar ayat, maupun antar surah, menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dan mengutip dalil-dalil dari Nabi Saw., sahabat, dan tabi'in. Al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, h. 24.

<sup>40</sup> Metode *ijmālī* adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna ayat secara global. Biasanya bentuk penafsiran seperti ini menitikberatkan pada inti dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji. Al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, h. 43.

*Usūl fī Ahādīts al-Rasūl*, vol. 1 (t.tt.: Maktabah al-Halwānī, t.t.), h. 292.

<sup>35</sup> Tiga pilar *Risālah al-Nūr* yang lainnya adalah berfikir yang dilandasi keimanan pada Allah (*tafakkur*), ketidakberdayaan di hadapan Allah (*'ajz*), dan kefakiran di hadapan Allah (*fāqr*).

<sup>36</sup> Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, h. 27.

<sup>37</sup> Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, h. 23. Lihat juga Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, h. 29.

Dalam menyusun kitabnya *Risālah al-Nūr*, Said Nursi menggunakan metode tematik atau *mauḍūfī* jika dilihat dari cara penyajiannya. Nursi menafsirkan kitabnya *Risālah al-Nūr* secara tematis dengan tema-tema atau judul yang ada. Kemudian dia memberi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema dan menjadikan dasarnya, serta dijelaskan dan diberi kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari dua tema besar yang menjadi perhatiannya dalam *Risālah al-Nūr*, yaitu keimanan atau tauhid dan persoalan masalah moralitas masyarakat. Yang kemudian dari kedua grand tema tersebut Nursi membuat tema-tema baru yang berkaitan ataupun masuk dalam kerangka dua tema besar tersebut.

Contoh dalam merespon masalah Nasionalisme, Nursi mengelaborasi beberapa ayat dengan pendekatan *mauḍūfī*. Proses modernisasi Turki adalah proses perdebatan panjang yang terjadi di antara para pembaharu Turki tentang bagaimana menyikapi ide-ide Barat, ajaran Islam, dan budaya lokal Turki. Hubungan agama dengan negara menjadi sorotan penting, apakah Islam masih perlu dibangkitkan dalam bentuk negara Islam, atau ditolak sama sekali, ataukah hanya diambil nilai-nilai Islamnya

untuk diintegrasikan dalam bernegara<sup>43</sup> dengan bentuk Nasionalisme.

Merespon isu Nasionalisme yang waktu itu yang gencar dikumandangkan, dan dimotori di bawah komando Mustafa Kemal Attaturk, Nursi mempunyai persepsi dan konsepsi tersendiri dalam memandang Nasionalisme waktu itu.

Ketika Nursi menafsirkan surat al-Hujurat/49: 13 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Allah telah menciptakan kita bersuku-suku, bangsa-bangsa, dan kaum-kaum supaya kita saling mengenal, dan memahami hubungan sosial untuk saling menguatkan satu sama lain. Allah tidak menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling bermusuhan.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Metode *muqaran* adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara perbandingan, yang mencakup perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain, perbandingan al-Qur'an dengan Hadis, dan perbandingan penafsiran mufassir satu dengan mufassir lainnya. Al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍūfī*, h. 46.

<sup>42</sup> Metode *mauḍūfī* ada adalah metode penafsiran al-Qur'an secara tematis sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Metode tafsir ini memiliki dua bentuk, bentuk pertama yaitu menafsirkan satu surah al-Qur'an dengan menggabungkan maksud antar ayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Bentuk kedua dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema atau arah tujuan, kemudian dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan. Al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍūfī*, h. 51-52.

<sup>43</sup> Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*. Penerjemah Karsidi Diningrat R. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.161.

<sup>44</sup> Pada umumnya ayat ini ditafsirkan oleh para ulama klasik dalam konteks sosial kemasyarakatan, untuk memaknai bagaimana adanya perbedaan suku-suku dan kabilah adalah justru untuk membuat saling mengenal satu dan yang lainnya untuk membangun *ukhūwwah*. Ulama klasik dalam menafsirkan ayat ini, belum sampai pada suatu konsep tertentu dalam wujud formulasinya, tapi masih dalam tataran konsep normatif. Lihat Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīri al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab'i al-Maṣānī*, vol. 19 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 289.

Berawal dari ayat ini juga, kemudian Nursi menyinggung tentang Nasionalisme yang pada waktu itu sedang gencar-gencarnya diterapkan di Turki. Nursi melihat bahwa ide Nasionalisme (*al-Qaumiyah*) dapat mengancam persatuan umat Islam. Nasionalisme adalah ide yang dipropagandakan Barat untuk memecah-belah persatuan umat Islam. Dengan Nasionalisme, umat Islam akan saling memperebutkan daerah teritorial masing-masing sehingga akan muncul permusuhan dan peperangan di antara mereka, yang ujungnya akan memuluskan jalan bagi para imperialis Barat untuk menjajahnya.<sup>45</sup>

Nursi membedakan Nasionalisme menjadi dua, yaitu Nasionalisme Negatif (*al-Qaumiyah al-Salbiyyah*), dan Nasionalisme Positif (*al-Qaumiyah al-Ijābiyyah*). Nasionalisme Negatif adalah suatu bentuk Nasionalisme yang akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan, karena akan terjadi perebutan kekuasaan dan pengaruh dari masing-masing wilayah akibat dari sensitifitas nasionalismenya. Oleh karena itu, Allah melarang rasa kesukuan jahiliyyah (*al-‘Aşabiyyah al-Jāhiliyyah*). Allah memerintahkan untuk meninggalkan rasa kesukuan untuk menuju kepada persaudaraan umat dengan dasar taqwa. Dalam al-Qur'an surat al-Fath/48: 26 disebutkan :

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى

Lihat juga Ibn Katsīr, Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm, vol. 7 (t.tp.: Dāru Tayyibah li al-Naşri wa al-Tauzī’, 1999), h. 386. Sama juga dengan apa yang dikatakan al-Şābūnī, lihat Muḥammad ‘Alī al-Şābūnī, Safwāt al-Tafāsīr, vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), h. 219. Berbeda dengan Said Nursi yang berangkat dari ayat ini juga, kemudian Nursi sampai pada konsep Nasionalisme Islami yang diterangkan dalam karyanya *al-Maktūbāt*.

<sup>45</sup> Nūrsi, *Al-Maktūbāt*, h. 414.

الْمُؤْمِنِينَ وَالزَّمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ

بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Sejarah telah memperlihatkan dengan jelas tentang bahayanya Nasionalisme yang negatif ini. Dinasti Umayyah yang telah mengadopsi sebagian sistem nasionalisme ini, menyebabkan beberapa unsur masyarakat marah dan akibatnya terjadi sejumlah pemberontakan. Begitu juga ketika ide Nasionalisme modern dikembangkan di Eropa, sehingga terjadi pertentangan antara Perancis dan Jerman, sehingga kemudian terjadi perang dunia yang sangat mengerikan.<sup>46</sup>

Bentuk Nasionalisme yang kedua adalah Nasionalisme Positif (*al-Qaumiyah al-Ijābiyyah*), Nasionalisme ini tumbuh dari dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang dapat menumbuhkan perasaan saling membantu. Munculnya kelompok-kelompok yang memperkuat kaumnya dalam masyarakat Muslim, adalah dengan tujuan supaya kelompok yang kuat tersebut dapat membantu kelompok yang lemah. Kelompok ini tidak bertujuan untuk memisahkan diri dari kelompok besar masyarakat Muslim, akan tetapi justru membantu memperkuatnya. Nasionalisme yang dikembangkan masyarakat Muslim adalah untuk membentengi al-Qur'an dan memperkuat Islam. Nasionalisme seperti ini

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 414.

selaras dengan apa yang ada dalam surat al-Mâ'idah/5: 54 disebutkan :

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى

الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ

“Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah”<sup>47</sup>.

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa, konsep Nasionalisme menurut Nursi adalah Nasionalisme yang tidak tercerabut dari akar Islamnya. Nasionalisme yang bertujuan untuk memperkuat persatuan dan mempercepat kemajuan Islam, Nasionalisme yang bernafaskan al-Qur'an. Nasionalisme masing-masing kelompok yang berada di bawah satu payung Islam dan Iman, yang terlepas dari batas teritorial. Nasionalisme yang mirip dengan konsep negara federal atau negara dengan otonomi khusus.

Nursi dalam tulisan-tulisannya, secara mendasar bertentangan dengan pemikiran banyak pemikir Islam pada masa itu. Para pemikir kontemporer seperti, Hassan al-Banna, Sayyid Qutb, dan ‘Allama al-Maududi, masih menyokong kebangkitan kembali Islam sebagai sarana politik, bukan hanya Islam sebagai iman. Akan tetapi setelah perang dunia I, Nursi tidak lagi tertarik untuk mengusung Islam sebagai alat politik untuk sarana memelihara Islam.<sup>48</sup> Nursi tidak lagi mengidealkan kebangkitan Islam sebagai suatu bentuk negara, akan

<sup>47</sup> Nursi, *Al-Maktûbât*, h. 415-416.

<sup>48</sup> Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, h. xiv. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta : Paramadina, 1996), h. 118.

tetapi yang lebih penting adalah Islam perlu ditegakkan dan diintegrasikan nilai-nilainya dalam bernegara maupun segala aspek kehidupannya.

**Ketiga**, dari sisi *laun* atau corak penafsiran yang digunakan mufassir. Corak sebuah sebuah kitab tafsir ditentukan oleh kecenderungan yang mendominasi dalam kitab tersebut, dan tergantung pada ketertarikan mufassir dalam menafsirkan tafsirnya. Secara garis besar, kitab tafsir yang ada dapat diklasifikasikan setidaknya dalam beberapa corak berikut : corak kebahasaan, corak fikih atau hukum, corak teologi atau kalam, corak sufi atau *isyārī*, corak ilmu pengetahuan atau *ilmī*, corak pendidikan, corak dakwah, corak hidayah, dan corak sosial kemasyarakatan.<sup>49</sup>

Dalam *Risālah al-Nūr* banyak sekali kita jumpai pesan-pesan Nursi kepada masyarakat untuk memperkuat akidah dan keimanannya, memahami al-Qur'an dan mukjizatnya, serta membumikannya dengan berakhlak yang terpancar dari al-Qur'an. Tema-tema tersebut kemudian dielaborasi dengan penjelasan yang mengandung pesan moral mendalam dengan perspektif sufi. Maka *Risālah al-Nūr* karya Said Nursi ini mempunyai corak sosial kemasyarakatan yang timbul dari paradigma seorang sufi.

Misal ketika Nursi menafsirkan Surat al-Fath ayat 29 yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ  
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن  
اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ

“Muhammad itu adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, dan kasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu saksikan mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan Ridha-Nya.

<sup>49</sup> Lihat al-Žahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.

Tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.”

Makna ayat tersebut menurut Nursi dengan sangat jelas memberitahukan tentang sifat mulia dan akhlak luhur yang menyebabkan para sahabat menjadi manusia-manusia yang paling mulia setelah Nabi. Pada waktu yang bersamaan, menurut Nursi ayat di atas juga menjelaskan tentang berbagai karakter istimewa yang secara khusus dimiliki oleh para sahabat di waktu yang akan datang. Juga bagi para ahli hakikat, ayat ini menerangkan dengan makna *işari* tentang urutan para khalifah yang akan menggantikan kedudukan Nabi Saw. setelah beliau wafat. Lebih dari dalam ayat itu menjelaskan sifat paling menonjol yang dimiliki oleh masing-masing sahabat tersebut, sehingga dengan itu mereka dikenal.

Misalnya, firman Allah Taala yang berbunyi *والذين معه (orang-orang yang bersama dia Nabi)* dalam ayat ini merujuk kepada Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. sebagai sosok yang secara khusus mendampingi beliau menjadi sahabat istimewa beliau. Lalu, Firman Allah yang berbunyi *أشداء على الكفار (Mereka keras terhadap orang-orang kafir)* merujuk kepada Sayyidina Umar r.a. yang akan menghancurkan dan membuat takut para musuh kafir dengan berbagai pendudukannya, serta dengan keadilannya kepada kaum zalim akan dikenal seperti halilintar.

Kemudian kalimat *رحماء بينهم (kasih sayang terhadap sesama mereka)* menginformasikan tentang Sayyidina Utsman r.a. yang tidak rela dengan adanya pertumpahan darah antara kaum muslimin ketika terjadi fitnah terbesar dalam sejarah kaum muslimin. Dengan sifat kasih sayangnya, beliau korbankan jiwanya serta ia serahkan dirinya menuju kematian. Ia pun

menjadi syahid secara teraniaya saat sedang membaca al-Qur'an.

Lalu Firman Allah yang berbunyi;

تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

“Kami saksikan mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan ridha-Nya.”

Ayat ini secara *isyari* menurut Nursi mengarah kepada Sayyidina Ali *Karromallahu Wajhah*. Meskipun beliau menggenggam tugas kekhalifahan dengan layak dan sempurna, beliau adalah seorang yang zuhud, ahli ibadah, fakir, dan memilih untuk terus bersujud dan ruku sebagaimana ia dipercaya oleh banyak orang. Selain itu, ayat di atas juga menginformasikan bahwa ia tidak bertanggungjawab atas berbagai peperangan yang terjadi di masa kekhalifahan setelah itu.<sup>50</sup> Yang ia cari hanyalah karunia dan ridha Allah Ta'ala.

**Keempat**, dari sisi *ittijāh* atau orientasi penafsiran yang digunakan mufassir. Ittijah juga dapat diartikan madzhab atau alur pikiran yang dikesankan mufassir dari aliran-aliran akidah yang ditunjukkan oleh seorang mufassir dalam tafsirnya, seperti madzhab Ahlussunnah, Muktazilah, Syi'ah, ataupun yang lainnya.

Nursi adalah seorang yang bermadzhab kalam Ahl al-Sunnah,<sup>51</sup> dan mengikuti imam al-Syāfi'ī dalam madzhab fiqihnya.<sup>52</sup> Beliau adalah seorang sufi yang hidup dari didikan Thariqah Naqsyabandiyah. Maka dari thariqahnya inilah, yang kemudian banyak penjelasan-penjelasan yang digunakannya

<sup>50</sup> Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at; Membumikan Inspirasi Ilahi*, Penerjemah Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno. (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), h. 57-58.

<sup>51</sup> Lihat Risalah Qadr yang ada di risalah ke dua puluh enam dalam kitab *al-Kalimāt*. Lihat al-Nursi, *Al-Kalimāt*, h. 541.

<sup>52</sup> Lihat Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Penerjemah Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 574-575.

menggunakan perspektif sufi. Meskipun beliau tidak menonjolkan sisi thariqahnya secara khusus, akan tetapi jiwa sufi-nya, dipancarkan pada setiap lembar karya *Risālah al-Nūr*.

Terlihat dari beberapa pendapat dan penafsiran Nursi, bahwa berbagai pendapat Nursi merujuk pada bingkai Ahlus Sunnah Wal Jamaah, di antaranya ketika Nursi menanggapi masalah yang memicu perselisihan antara kalangan Ahlus Sunnah dan Syi'ah tentang siapakah yang paling berhak terhadap kekhalifahan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Kalangan Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Imam Ali r.a. merupakan khalifah yang keempat di antara para Khulafa ar-Rasyidin. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. lebih utama dan paling berhak terhadap kekhalifahan. Namun menurut kalangan Syi'ah, Hak kekhalifahan tersebut berada di tangan Ali r.a. hanya saja ia kemudian dizalimi. Ali lah yang paling utama dari semua khalifah yang ada, menurut pandangan pengikut Syi'ah. Menjawab masalah ini, Nursi menjelaskan dalam *al-Lama'āt*:

“Jawaban dari pertanyaan di atas adalah sebagai berikut: Pengakuan berulang kali yang diberikan oleh Sayyidina Ali r.a. dan para pengikutnya terhadap tiga khalifah sebelumnya, pengangkatan dirinya sebagai *Syekhul Qudhot* (Hakim Tertinggi) selama 20 tahun lebih, merupakan kenyataan yang membantah klaim kalangan Syi'ah. Apalagi berbagai kemenangan Islam dan perjuangan melawan para musuh berlangsung di masa tiga khalifah sebelumnya. Sementara pada masa kekhalifahan Ali r.a. terjadi banyak fitmah. Hal ini tentu juga membantah klaim Syi'ah dari sisi kekhalifahan. Artinya, pendapat kalangan Ahlus Sunnah adalah benar.”<sup>53</sup>

Dari sini dapat terlihat bahwa orientasi madzhab beliau adalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, meskipun begitu tetapi Nursi dapat memposisikan diri dengan pendapatnya secara santun dan tetap mengedepankan persatuan serta ukhuwwah. Supaya keharmonisan dan kerukunan tetap terjaga.

### C. SIMPULAN

Dengan mengenal Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi serta mengetahui metodologinya, akan lebih memudahkan bagi kita dalam mempelajari serta mengkaji lebih dalam banyak aspek yang ada di dalamnya. Tulisan ini memberikan gambaran umum tentang keberadaan Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi sebagai kekayaan khazanah keilmuan, dan dapat dikatakan sebagai sebuah produk penafsiran di dunia Ilmu Tafsir.

*Manhaj* atau sumber penafsiran yang digunakan Nursi adalah *bi al-Ra'yi* atau pendekatan logika, ditengah tuntutan masyarakat modern yang logis. *Tariqoh* atau metode yang digunakan Said Nursi adalah metode tematik atau *maudū'ī* jika dilihat dari cara penyajiannya, supaya lebih mudah difaham. *Laun* atau corak penafsiran *Risālah al-Nūr* ini, mempunyai corak sosial kemasyarakatan yang timbul dari paradigma seorang sufi. *Ittijah* atau orientasi madzhab yang dianut Nursi adalah *Ahl al-Sunnah*, dan dalam fiqih mengikuti Imam al-Ṣāfi'ī. Nursi adalah seorang sufi yang hidup dari didikan Thariqah Naqsyabandiyah. Sehingga dari thariqahnya inilah, kemudian muncul elaborasi logis dalam perspektif sufi.

Keterpengaruhannya pemikiran dan penafsiran Nursi atas keadaan sosial kultural masyarakat waktu itu dalam karyanya *Risālah al-Nūr* ini dapat kita lihat bahwa, dalam tafsirnya dapat kita temui banyak menanggapi isu-isu yang sedang terjadi pada waktu itu. Banyak hal yang ditanggapi oleh Nursi dalam karyanya ini ketika merespon

<sup>53</sup> Lihat Nursi, *Al-Lama'āt*, h. 40.

peristiwa yang sedang terjadi dalam dunia sosialnya waktu itu. Mulai dari masalah krisis keimanan yang sedang melanda masyarakat Turki khususnya, kemudian berbagai kebijakan pemerintah yang mungkin Nursi tidak sependapat dengannya, di mana paham sekular mulai digalakkan di dalamnya, hingga masalah budaya dan dekadensi moral yang menjadi akibat buruk oleh proses modernisasi waktu itu.

Melihat sifat penafsiran kontekstual yang dilakukan Nursi, bukan berarti merupakan salah satu bentuk dari politisasi ayat-ayat al-Qur'an. Namun Nursi berupaya untuk mengkontekstualisasikan ayat-ayat al-Qur'an dan mendialogkan dengan kehidupan sosial pada masanya, supaya ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sebuah dokumen tekstual yang mati dan kehilangan signifikansinya dengan perilaku kongkrit masyarakat. Karena letak kekuatan al-Qur'an adalah justru pada kekuatan ayat-ayatnya yang universal dan telah diproyeksikan untuk bisa menjadi bagian penting dalam proses kritik sosial dalam kehidupan masyarakatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asir, Majd al-Din Ibnu. *Jāmi' al-Uṣūl fī Ahādīṣi al-Rasūl*, vol. 1. t.t.: Maktabah al-Halwānī, t.t.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Moderdisme*. Jakarta : Paramadina, 1996.
- al-Zahabī, Muḥammad Ḥusein. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Madanī, 2000.
- al-Farmawī, 'Abd Ḥayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Kairo: al-Hadārah al-'Arabiyyah, 1997.
- Goldziher, Ignaz. *Madzhab Tafsir; Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, Penerjemah M. Alaika Salamullah dkk. Yogyakarta: eLSAQ, 2003.
- Iyāzī, Muḥammad 'Alī. *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah al-Ṭibā'iyyah wa al-Nasr
- Wizārāt al-Ṣaḳāfah wa al-İrṣād al-Islāmī, 1373 H.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nursi, Said. *Menikmati Takdir Langit*. Penerjemah: Fauzy Bahreisy, Joko Prayitno. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Risālah al-Nūr; Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, Penerjemah Sugeng Hariyanto, Sukono Mukidi, Moh. Rudi Atmoko. Jakarta; Kencana, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Penerjemah Sugeng Hariyanto dkk. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Tuntunan Bagi Perempuan*. Penerjemah Fauzi Faisal Bahreisy, Joko Prayitno. Jakarta: Anatolia, 2009.
- al-Nursī, Badī' al-Zamān Sa'īd. *Isyārat al-Ijāz*. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Al-Kalimāt*. Penerjemah İhsān Qāsim al-Şālihī. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Al-Lama'āt*. Penerjemah İhsān Qāsim al-Şālihī. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Al-Maktūbāt*. Penerjemah İhsān Qāsim al-Şālihī. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Al-Malāḥiq*. Penerjemah İhsān Qāsim al-Şālihī. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Al-Maṣnawī al-'Arabī al-Nūri*. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Al-Malāḥiq; Mulhaq Amīrdāg*. Penerjemah İhsān Qāsim al-Şālihī. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Şaiqāl al-Islām*. Penerjemah İhsān Qāsim al-Şālihī. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Şaiqāl al-Islām; Muḥākamāt 'Aqliyyah*, Penerjemah İhsān Qāsim al-Şālihī. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Şaiqāl al-Islām; Munāzarāt*. Penerjemah İhsān Qāsim al-Şālihī. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Şīrah al-Zātiyyah*. Penerjemah İhsān Qāsim al-Şālihī. Qāhirah: Sözler, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Al-Şu'a'āt*. Penerjemah İhsān Qāsim al-Şālihī. Qāhirah: Sözler, 2004.

- Salih, Ihsan Kasim. *Said Nursi; Pemikir & Sufi Besar Abad 20*, Penerjemah Nabilah Lubis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- al-Sâbûnî, Muḥammad ‘Alî. *Safwat al-Tafâsîr*, vol. 3. Beirut: Dâr al-Fikr, 2001.
- Vahide, Şükran. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi ; Transformasi Dinasti ‘Utsmani Menjadi Republik Turki*, Penerjemah: Sugeng Haryanto & Sunoko. Jakarta; Anatolia, 2007.
- Wadud, Amina. *Quran Menurut Perempuan; Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*. Penerjemah Abdullah Ali. Jakarta: Serambi, 2006.
- al-Qottôn, Mannâ’. *Mabâhiṣ Fî ‘Ulūmil al-Qur’ân*. Manşūrāt al-‘Asr al-Hadīts. t.tp.: Manşūrāt al-‘Asr al-Hadīts, t.t.
- Zürcher, Erik J. *Sejarah Modern Turki*. Penerjemah: Karsidi Diningrat R. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003